
TRADISI LISAN NANDONG SIMEULUE PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK

Lasmi ¹, Ambia Nurdin ², Ullly Fitria ³, Kiki Asrifa Dinen ⁴, Reza Kurnia ⁵

¹ Mahasiswa pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: Lasmilasmita5@gmail.com

²Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

³Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id

⁴ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id

⁵ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id

** Corresponding Author : Lasmilasmita5@gmail.com*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

Nandong, antropolinguistik, performansi, masyarakat Simeulue

Keywords:

Nandong, anthropolinguistic, performance, Simeuluenese

ABSTRAK

Nandong Simeulue (NS) adalah tradisi lisan dalam masyarakat Simeulue berupa pantun dan puisi yang mengandung nasehat-nasehat dan cerita-cerita. Untuk menganalisis tradisi lisan NS, digunakan pendekatan antropolinguistik yang merupakan interdisipliner antara bahasa dan perilaku (praktik) berbicara. Dengan menggunakan parameter antropolinguistik yaitu keterhubungan, kebernilaian dan keberlanjutan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi NS, mengevaluasi kandungan tradisi lisan NS, dan menemukan model revitalisasinya agar NS dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Metode yang digunakan adalah metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa rekaman nandong, hasil

wawancara dan hasil observasi. Sumber data sekunder berupa teks-teks pantun secara tertulis dan buku-buku yang memuat informasi nandong.. Temuan performansi berupa bentuk praktik berbicara yang mencakup struktur teks NS, tahapan performansi NS, komponen performer dan fungsi tuturan teks NS. Temuan pada kandungan NS menjelaskan makna, fungsi, nilai, dan norma yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi NS merupakan performansi nasehat yang terdiri ungkapan persuasif dan naratif.

ABSTRACT

Nandong Simeulue (NS) is an oral tradition in Simeulunesese. It consist of pantoon and poetry that convey advice and stories. Anthropolinguistic approach as interdisciplinary was used in this study to analyze NS in order to find out the relationship between language and language practice. Based on the parameter of anthropolinguistic that consist of interconnection, evaluability, and sustainability, the objectives of the study were describing performance NS, evaluate the content of NS, and to find out the revitalization model of NS. The revitalizaation model is important in order to sustain NS as one of Simeulunesese herritage. Ethnography method which is proposed by Spradley was implemented in this study. The data were primary and secondary. Primary data source were video recording of NS, the result of interview and observation and secondary data source were transcript of nandong and books that consist of information about nandong The findings of performance was the form of speaking practice that covered text structure, NS stages, performer component, and speech funcion of NS. The finding of NS content explained the meaning, function, value, and norm of NS. The result of the study showed that performance NS deals with performance of advicing. It delivered through persuasive and narrative expression.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa

Getsempena



PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas suku-suku yang memiliki banyak tradisi lisan. Tradisi lisan dapat digali untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi di segala aspek kehidupan di masa lalu. Pengetahuan dan informasi tersebut tidak hanya mendeskripsikan peristiwa di masa lalu yang berguna pada masanya, akan tetapi juga mengandung pengetahuan tentang bagaimana mempertahankan diri serta hal-hal penting yang dialami dan bisa kemungkinan akan terjadi kembali di masa berikutnya. Khususnya di Indonesia, banyak

tradisi lisan yang mulai mengalami kepunahan dikarenakan sudah ditinggalkan atau bahkan sudah tidak dikenal lagi. Beberapa faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, bencana alam dan yang lainnya, menyebabkan banyak informasi yang luput dari keadaan tersebut. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mendokumentasikan tradisi-tradisi lisan yang masih ada (khususnya yang terancam punah) agar dapat tetap diwariskan kepada generasi berikutnya untuk tetap menjaga keseimbangan dan kesejahteraan suatu guyub tutur.

Setiap masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang terefleksi dari hasil kreatifitasnya seperti bangunan, pertanian, pakaian, termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan yang ditampilkan terwujud dalam tari-tarian, pantun, puisi, drama, dan lain sebagainya. menyatakan wujud tradisi lisan dapat berupa (1) tradisi berbahasa dan beraksara lokal, (2) tradisi berkesusastraan, (3) tradisi pertunjukan, (4) tradisi upacara adat, (5) tradisi teknologi tradisional, (6) tradisi perlambangan, (7) tradisi seni dan musik rakyat, (8) tradisi pertanian tradisional, (9) tradisi kerajinan tangan, (10) tradisi kuliner, (11) tradisi obat-obatan atau pengobatan tradisional, dan (12) tradisi panorama dan kondisi lokal. Keseluruhan wujud tersebut menyiratkan performansi dalam bentuk kegiatan dan peristiwa.

Nandong Simeulue (NS) adalah tradisi lisan (oral tradition) masyarakat Simeulue. Beberapa budaya yang mirip dengan NS di daerah lain adalah seperti Sikambang dari kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara dan Badondong dari kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Persamaan-persamaan yang dimiliki yaitu menggunakan pantun-pantun yang dilantunkan serta mengandung nasihat-nasihat dalam penyampaian. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan-persamaan di beberapa daerah berdasarkan bentuk teksnya. Akan tetapi, performansi yang berbeda merupakan fenomena yang menarik serta penting untuk diteliti karena terkait dengan makna-makna yang merujuk kepada kearifan lokal daerah. Baik badondong, sikambang dan NS merupakan tradisi lisan berupa seni bertutur yang disampaikan secara turun-temurun.

Memahami tradisi lisan, bukanlah hanya meneliti ujarannya saja, melainkan juga sekaligus mengetahui kemampuan yang dimiliki manusia yang dapat menampung ide-ide atau gagasan-gagasan yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Artinya, bahasa tidak hanya berupa ujaran-ujaran (verbal) akan tetapi juga non-verbal seperti proksemik, kinesik, gesture, gerak tubuh, dan material yang digunakan. Tradisi lisan yang melibatkan unsur verbal maupun non-verbal serta konteks dan partisipannya yang mendukung kreatifitas dalam aktifitas tersebut yang dikenal dengan istilah performansi.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa struktur dan formula unsur verbal dan non-verbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, ko-teks, dan konteksnya dalam suatu performansi sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman keseluruhan performansi tradisi lisan.

Pernyataan ini juga didukung oleh yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa secara mendasar adalah multimodal. Multimodal maksudnya adalah multi ekspresi. Jadi, selain tuturan yang merupakan simbol-simbol bunyi, mimik wajah, gerak tubuh, kontak mata dan aspek-aspek lainnya yang dikenal dengan *visible art* merupakan kombinasi pada saat bertutur juga harus diperhitungkan. Ekspresi-ekspresi yang hadir dalam suatu tradisi lisan merupakan performansi yang merupakan kreatifitas pemilik tradisi tersebut yang bahwa performansi adalah kreatifitas, diwujudkan dan berterima.

Aktivitas yang melibatkan kreatifitas penyampai pesan merupakan inovasi dan kreatifitas penyampai pesan/pelantun nandong dalam menyampaikan pesan dalam komunitasnya. Hal ini dapat terlihat pada suatu situasi seperti NS diiringi dengan alat musik seperti kendang saja, atau biola saja, atau dengan kombinasi keduanya bahkan bisa tanpa keduanya. Performansi dapat berada dalam banyak situasi, dari yang terorganisasi (tersusun) dan terencana hingga situasi yang tidak formal. Variasi ini dikarenakan beberapa faktor yaitu waktu, tempat, dan ruang, model organisasinya, partisipan dan perilakunya serta evaluasi lokal (pemahaman dan pengetahuan mengenai masyarakat penuturnya).

Selanjutnya, bahasa yang merupakan sumber budaya juga mengandung pengetahuan. Menyatakan bahwa memiliki suatu bahasa artinya lebih dari memiliki wadah akhir penyimpanan sebuah gudang metafora tak terbatas yang kita dapatkan dari pengalaman. Bahasa juga menghibur lewat hubungan-hubungan metonimi (majas) dengan kehidupan sosial dan budaya kita. Artinya bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja melainkan lebih kepada manifestasi pengetahuan yang dimiliki manusia serta dapat memberi kepuasan pada manusia lewat ekspresi-ekspresi. Mengenai bahasa adalah seseorang harus memikirkan bahwa bahasa berada dalam budaya dan bukan hanya menetapkan bahasa dan budaya secara terpisah. Antropologi linguistik adalah interdisipliner antara ilmu antropologi dan linguistik yang meneliti bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara sebagai praktik berbudaya (*language as cultural resources and speaking as cultural practices*).

Tradisi lisan Nandong Seumelu merupakan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Simeulue dalam menyampaikan pesan-pesan leluhur sebagai upaya untuk menjaga keselamatan penduduk serta menjaga kelestarian alamnya. NS berisikan ungkapan-ungkapan diselaraskan dengan cara menyampaikannya memiliki keunikan tersendiri. NS yang dilantunkan merupakan ungkapan seseorang dan dapat dijadikan media dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Beberapa tema NS sering disampaikan secara berurutan (biasanya dalam acara formal) yang dimulai dari karangan nandong sambah sebagai pembuka, yang diikuti dengan isi yaitu nandong untung, nandong kasih, nandongburung, nandong carai, dan diakhiri dengan nandong baree kunyik (penutup).

Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara merupakan praktik berbahasa. Peneliti ingin meneliti mengenai penggunaan bahasa (NS) dalam suatu komunitas tertentu (masyarakat Simeulue) yang menjadi tradisi lisan yang diwariskan secara turun menurun yang merupakan kekayaan masyarakat Simeulue karena NS mengandung pengetahuan, pengalaman dan media dalam mengekspresikan ide, pikiran dan perasaan.

Saat ini, budaya NS masih ada akan tetapi sudah jarang dilakukan sehingga generasi muda tidak merasa lagi tradisi lisan ini sebagai media penyampaian pesan dan nasihat. Di kecamatan Simeulue Timur khususnya di kota Sinabang, saat ini masyarakat lebih cenderung menyukai tarian Andalas dalam acara perkawinan dan khitanan dibandingkan NS. Disamping itu pengaruh keyboard juga mempengaruhi semakin kecilnya kehadiran NS dalam acara-acara formal. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah berpengaruh terhadap kelestarian tradisi lisan NS dalam masyarakat Simeulue. Pandangan mengenai kesejahteraan, kemapanan, dan kebanggaan mulai melunturkan tradisi lisan yang sebelumnya dianggap sebagai pemecahan masalah dan pedoman dalam kehidupan. Penelitian tradisi lisan NS ini akan menganalisis dan mengevaluasi performansi, kandungan tradisi lisan NS yang mencakup makna, fungsi, nilai dan norma serta menemukan model revitalisasi NS dalam masyarakat Simeulue.

METODE PENELITIAN

Penelitian NS menggunakan model etnografi, tujuan dari linguistik antropologi adalah untuk mempelajari bahasa dengan mengumpulkan data secara langsung dari penutur bahasa asli. Metode ini dikenal dengan etnografi atau observasi partisipasi, ide utama dari pendekatan ini adalah bahwa linguist dapat memperoleh sebuah pemahaman

yang lebih baik mengenai sebuah bahasa serta hubungannya secara keseluruhan bersama budayanya dengan menyaksikan penggunaan bahasa tersebut di dalam konteks sosial yang alami. Pendekatan antropolinguistik yang mengombinasikan antara antropologi linguistik dan linguistik antropologi mengumpulkan data secara langsung dan memahami bahasa melalui koridor budaya, menemukan makna berdasarkan penggunaan suatu bahasa secara menyeluruh karena tidak terlepas dari budaya penutur bahasa tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropolinguistik yang didasari pada konsep bahasa. Antropolinguistik menganalisis bahasa dari kerangka kerja antropologi dan menganalisis budaya melalui kerangka kerja linguistik. Dalam kerangka kerja antropologi digunakan konsep yang digagas yang mencakup performansi, indeksikalitas dan partisipasi. Dalam kerangka kerja linguistik, akan digunakan konsep yang dikemukakan oleh yang mengacu kepada makna budaya dari suatu bahasa dalam hal ini adalah tradisi lisan nandong masyarakat Simeulue.

Selama peneliti di lokasi penelitian yaitu di kecamatan Simeulue Timur dan Teupah Barat, dari dua acara perkawinan dan satu acara khitanan masyarakat lebih cenderung menyukai seni tari Andalas dibandingkan nandong. Hal ini dikarenakan mereka merasa lebih terhibur mendengarkan pantun yang diiringi dengan tarian sekaligus. Pendekatan antropolinguistik yang meneliti bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara sebagai praktik berbudaya merupakan pendekatan yang sesuai dikarenakan berusaha membongkar keunikan NS yang merupakan kreatifitas penuturnya dalam memproduksi suatu tindak tutur.

Melalui konsep performansi yang mencakup teks, koteks dan konteks, serta mengevaluasi kandungan makna, nilai dan norma di dalamnya, dapat ditemukan model revitalisasi dari tradisi lisan NS. Dengan demikian, peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan pandangan penutur asli masyarakat Simeulue, hubungan dengan kehidupan mereka, dan realisasi visinya terhadap dunia yang tergambar melalui budaya tradisi lisan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Performansi NS merupakan performansi menasihati dan performansi bercerita. NS adalah komunikasi yang memiliki pola penyampaian nasihatnasihat melalui pantun/puisi yang dilantunkan oleh laki-laki dewasa yang mampu memproduksi suara

(vokal) yang tinggi baik dalam kelompok besar, kecil maupun solo. Sebagai senandung, NS memiliki formula tetap dalam situasi formal karena mengikuti tema pokok acara (framing). Tuturan Nsterdiri terdapat dalam bentuk nasehat yang disampaikan secara persuasif dan naratif.

Kandungan tradisi lisan NS mencakup makna, fungsi, nilai dan norma. Nsbermakna nasihat sehingga fungsi utamanya adalah sebagai alarm(pengingat) bagi masyarakat Simeulue. Jika dijabarkan berdasarkan alasan keberadaannya, maka, fungsi NS adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana komunikatif dalam penyampaian pesan, nasihat dan pengetahuan.
- b. Sebagai tugas dan tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya.
- c. Sebagai sarana menasihati yang terwujud dalam bentuk persuasif dan naratif.
- d. Sebagai sarana untuk menghibur diri sendiri dan/atau orang lain.
- e. Sebagai pengingat (alarm) bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan. Untuk nilai dan norma, NS memiliki (1) nilai-nilai religi dan pendidikan yang berhubungan dengan agama khususnya karakter saling menasihati, sikap menghormati dan menghargai, sportifitas, tanggung jawab, dan tangguh(survive). Norma-norma yang terdapat dalam NS terdiri dari norma kepatuhan, kesopanan, dan ketegasan. Mengikuti tiga aturan yang telah ditetapkan sejak dahulu yaitu: Tullah, Mahkamah dan Tunah.
- f. Model revitalisasi yang dapat dilakukan terbagi dalam dua program yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Model revitalisasi dirumuskan berdasarkan pendapat dan saran dari para informan serta dari observasi peneliti. Untuk program jangka pendek, berdasarkan saran informan adalah mengaktifkan kembali kelompok (sanggar) nandong agar dapat tetap eksis/bertahan untuk pengelolaan jangka panjang. Selanjutnya untuk program jangka panjang, NS akan didokumentasikan dan arsipkan (archive) dalam bentuk rekaman audio video, buku, kamus agar dapat bertahan dan dipelajari oleh generasi muda dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Spradley, J. 1979. *The Ethnographic Interview*. USA: Rinehart and Winston
- Spradley. 1980. *Participant Observation*. USA: Rinehart and Winston
- Foley, W. 1997. *Anthropological linguistics: An introduction*. Malden, MA: Blackwell.
- Danesi, M. 2004a. *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholar's Press
- Sibarani, R. 2015. *Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA*. Vol 1, No 1 (274-290).
- Finnegan, R. 2005. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. London: Routledge
- Seyfeddinipur, M and Gullberg, M. 2014. *From Gesture in Conversation to Visible Action as Utterance*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin publishing Company